

Merdeka Belajar Kesadaran Diri Pentingnya Pendidikan Perubahan Karakter Dalam Beragama Dan Bernegara

Atabik Luthfi ¹, Eddy Saputra ²

Universitas Islam Jakarta ¹, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta ²
atabik@uid.ac.id

Abstrak

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan upaya transformasi pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini menekankan pentingnya kesadaran diri terhadap pendidikan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, baik dalam aspek keberagamaan maupun kebangsaan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi faktor utama dalam perubahan karakter, yang tidak hanya mencakup peningkatan kompetensi akademik tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Dalam konteks keberagamaan, pendidikan yang berbasis Merdeka Belajar mendorong pemahaman nilai-nilai agama yang lebih mendalam dan aplikatif, sehingga individu dapat mengamalkan ajaran agama dengan sikap moderat, toleran, dan inklusif. Sementara itu, dalam konteks kebangsaan, pendidikan berperan dalam membentuk karakter warga negara yang memiliki nasionalisme tinggi, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta semangat persatuan dan kesatuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan ini menjadi strategi efektif dalam menciptakan individu yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan keberagamaan.

Kata Kunci : Merdeka Belajar, Perubahan Karakter, Beragama dan Bernegara

Abstract

The Independent Learning Policy is an educational transformation effort that aims to provide freedom and flexibility in the learning process. This policy emphasizes the importance of self-awareness of education as the main foundation in forming the character of individuals with integrity, both in terms of religiosity and nationality. Awareness of the importance of education is a major factor in character change, which not only includes increasing academic competence but also moral, social, and national values. In the context of religiosity, education based on Independent Learning encourages a deeper and more applicable understanding of religious values, so that individuals can practice religious teachings with a moderate, tolerant, and inclusive attitude. Meanwhile, in the context of nationality, education plays a role in forming the character of citizens who have high nationalism, awareness of rights and obligations, and a spirit of unity. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of the study show that this policy is an effective strategy in creating individuals who are competitive, have noble character, and are ready to face the challenges of the times while still upholding national and religious values.

Keyword : Independent Learning, Character Change, Religion and State

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang kompetitif, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar berupaya menghadirkan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada

pengembangan karakter peserta didik. Merdeka Belajar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang esensial agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah adanya perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat. Kemajuan teknologi digital, misalnya, telah mengubah cara manusia dalam berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga membawa dampak negatif jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Fenomena degradasi moral, rendahnya etika dalam berkomunikasi, serta melemahnya rasa empati dan kepedulian sosial menjadi indikasi perlunya pendekatan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter (Hakim & Darajat, 2023).

Dalam implementasinya, Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada sekolah dan tenaga pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu aspek yang ditekankan dalam kebijakan ini adalah pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan nyata di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan akademik, tetapi juga mengasah nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial (Susilowati, 2022).

Upaya dalam implementasi Merdeka Belajar, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam membangun perubahan karakter yang berkelanjutan. Beberapa sekolah masih terpaku pada model pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada hasil akademik semata, tanpa menekankan aspek karakter sebagai bagian integral dalam proses pendidikan. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik.

Kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menghambat keberhasilan pendidikan karakter yang diusung dalam konsep Merdeka Belajar (Hadi et al., 2023).

Merdeka Belajar menjadi sebuah momentum penting dalam reformasi pendidikan di Indonesia. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari peningkatan hasil akademik peserta didik, tetapi juga dari bagaimana sistem pendidikan mampu mencetak generasi yang memiliki karakter kuat, integritas tinggi, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan bukan hanya tentang apa yang diketahui, tetapi juga tentang bagaimana seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Oleh karena itu, perubahan karakter menjadi elemen fundamental dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya dalam era Merdeka Belajar (Widiyono & Millati, 2021).

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, etika beragama dan bernegara merupakan dua aspek yang harus berjalan seiring dan selaras. Etika beragama mencerminkan bagaimana individu menjalankan nilai-nilai agama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sedangkan etika bernegara menuntut setiap warga negara untuk taat terhadap aturan hukum, menghormati hak-hak orang lain, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan memiliki keberagaman agama serta budaya yang sangat kompleks menuntut adanya keseimbangan antara keduanya agar tercipta masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Ngamilah, 2019).

Kemajuan teknologi dan era digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara etika beragama dan bernegara. Media sosial,

yang seharusnya menjadi alat komunikasi yang positif, justru sering digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, berita hoaks, serta narasi yang memperkeruh hubungan antara agama dan negara. Hal ini menimbulkan konflik sosial yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan tetap menghormati nilai-nilai kebangsaan (Muzakki, 2023).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui konsep Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar yang diusung oleh pemerintah memberikan kebebasan kepada peserta didik dan pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, serta berbasis pada kebutuhan dan karakteristik lingkungan sosial. Dalam konteks etika beragama dan bernegara, Merdeka Belajar dapat menjadi sarana untuk menanamkan pemahaman yang lebih seimbang antara nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Pada sistem Merdeka Belajar, pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa dapat diterapkan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya etika beragama dan bernegara. Misalnya, siswa dapat diajak untuk melakukan penelitian sosial tentang praktik toleransi antarumat beragama di lingkungan mereka atau membuat kampanye digital tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata (Ghozil Aulia et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari Merdeka Belajar juga dapat menjadi landasan dalam membentuk

karakter peserta didik yang memiliki akhlak mulia, kebangsaan yang kuat, serta sikap kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di era digital. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan secara bersamaan, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sebagai warga negara (Irawati et al., 2022).

Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam membangun dialog yang sehat tentang keberagaman dan kebangsaan. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih memahami bahwa menjalankan ajaran agama secara kaffah tidak berarti menafikan peran negara, tetapi justru harus berjalan seiring dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, seperti pendidik, tokoh agama, mahasiswa, dan masyarakat umum. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana individu mengalami dan memaknai hubungan antara etika beragama dan bernegara dalam kehidupan mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode interpretatif dengan menelaah pola-pola pengalaman, makna yang dikonstruksi oleh partisipan, serta refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi (Tamangkeng & Maramis, 2022).

Melalui fleksibilitas kurikulum dalam Merdeka Belajar, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama untuk menanamkan kesadaran bahwa menjalankan agama harus selaras dengan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dapat mengeksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana individu memahami dan menginternalisasi etika beragama dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan dalam implementasi keduanya mencakup pemahaman agama yang eksklusif, kurangnya toleransi, serta lemahnya moralitas dalam kehidupan bernegara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara agama dan negara dalam kehidupan masyarakat, serta menawarkan solusi yang aplikatif dalam membangun keharmonisan sosial melalui pendidikan berbasis pengalaman dan refleksi kritis (Farid, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis Makna Etika Beragama dan Bernegara

Setiap individu memiliki cara yang unik dalam memahami dan menafsirkan konsep etika beragama dan bernegara, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta interaksi dengan masyarakat. Dalam keseharian, pemaknaan terhadap dua konsep ini sering kali menjadi refleksi dari nilai-nilai yang diajarkan sejak kecil, baik melalui pendidikan formal, keluarga, maupun pengalaman sosial.

Bagi seorang individu yang tumbuh dalam lingkungan yang kuat nilai keagamaannya, etika beragama sering kali diartikan sebagai kepatuhan terhadap ajaran agama, baik dalam aspek ibadah ritual maupun dalam perilaku sosial. Mereka memahami bahwa

menjalankan agama bukan hanya sekadar menunaikan kewajiban spiritual, tetapi juga meliputi bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara santun, jujur, dan penuh rasa tanggung jawab. Sebagai contoh, sebagai siswa yang memiliki pemahaman etika beragama yang baik akan berusaha untuk belajar dengan jujur, menghindari praktik mencontek, serta berperilaku sopan dan santun kepada guru dan temannya.

Pemaknaan individu terhadap etika beragama dan bernegara terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi sosial. Pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai moral menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk pemahaman yang seimbang antara kedua konsep ini. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk terus mengajarkan bahwa beragama dengan baik tidak berarti mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan, dan menjadi warga negara yang baik tidak harus mengorbankan nilai-nilai agama.

Bagi siswa, sekolah bukan hanya tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga lingkungan di mana mereka belajar tentang nilai-nilai kehidupan, termasuk etika beragama dan bernegara. Pemahaman siswa terhadap kedua konsep ini terbentuk melalui pengalaman sehari-hari, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta aturan dan budaya sekolah yang mereka jalani.

Dalam konteks etika beragama, banyak siswa memahami bahwa beragama tidak hanya sekadar menjalankan ibadah ritual seperti salat, berpuasa, atau membaca kitab suci, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perilaku mereka di lingkungan sekolah. Seorang siswa yang memahami etika beragama dengan baik akan menunjukkan sikap sopan kepada guru, membantu teman yang kesulitan dalam belajar, serta menghindari tindakan negatif

seperti berbohong atau mencontek. Bagi mereka, menjalankan agama bukan hanya soal kewajiban pribadi, tetapi juga tentang bagaimana mereka memperlakukan orang lain dengan baik, sebagai bagian dari ajaran agama yang mereka yakini.

Memahami etika bernegara, siswa cenderung menghubungkannya dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, sikap disiplin, dan tanggung jawab sebagai pelajar. Mereka menyadari bahwa menaati aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, serta menjaga kebersihan kelas, merupakan bentuk kecil dari kepatuhan terhadap peraturan yang lebih besar di dalam kehidupan bernegara. Selain itu, kegiatan seperti upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan lagu kebangsaan, serta mengikuti diskusi tentang nilai-nilai Pancasila dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi momen bagi mereka untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

Di sisi lain, ada pula siswa yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kebangsaan dalam kehidupan mereka di sekolah. Mereka memahami bahwa bersikap jujur dalam ujian, tidak membedakan teman berdasarkan suku atau agama, serta aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau bakti sosial adalah bentuk nyata dari implementasi etika beragama dan bernegara secara bersamaan. Bagi mereka, menjadi siswa yang baik bukan hanya tentang memiliki nilai akademik yang tinggi, tetapi juga bagaimana mereka dapat berperan positif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menggali Pengalaman Subjektif dalam Menjalankan Etika Beragama dan Bernegara

Bagi sebagian besar siswa, pengalaman dalam menjalankan etika beragama dan

bernegara bukan hanya sekadar teori yang mereka pelajari di kelas, tetapi juga sesuatu yang mereka alami dalam keseharian di sekolah. Setiap siswa memiliki pengalaman unik dalam memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama serta kebangsaan dalam interaksi mereka dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Seorang siswa bernama Ahmad, misalnya, memiliki kebiasaan untuk selalu menjalankan salat Dhuha sebelum memulai pelajaran di pagi hari. Baginya, ibadah tersebut bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran agama, tetapi juga menjadi sumber ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi aktivitas belajar sehari-hari. Namun, tidak semua temannya memiliki kebiasaan yang sama. Ada beberapa siswa yang lebih memilih untuk mengobrol atau bermain saat waktu salat tiba. Meskipun demikian, Ahmad berusaha untuk tetap konsisten dan bahkan mengajak teman-temannya dengan cara yang santun tanpa merasa lebih baik dari mereka.

Sementara itu, seorang siswi bernama Siti memiliki pengalaman berbeda dalam menjalankan etika beragama di sekolah. Ia mengenakan jilbab sebagai bentuk ketaatan pada ajaran agamanya, tetapi awalnya ia menghadapi berbagai tantangan, termasuk komentar dari beberapa temannya yang menganggapnya terlalu kaku atau terlalu serius dalam beragama. Meskipun demikian, Siti tetap teguh pada pendiriannya dan mencoba untuk menunjukkan bahwa beragama tidak membuatnya eksklusif atau menutup diri dari pergaulan sosial. Ia tetap bergaul dengan semua teman, baik yang berjilbab maupun tidak, serta aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

Dari pengalaman Ahmad dan Siti, terlihat bahwa penerapan etika beragama di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Ada tantangan

berupa perbedaan pemahaman dan praktik di antara sesama siswa. Namun, mereka yang memiliki pemahaman yang kuat akan tetap menjalankan keyakinannya dengan sikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ada.

Selain menjalankan nilai-nilai keagamaan, siswa juga memiliki pengalaman yang berbeda dalam memahami etika bernegara. Rudi, misalnya, adalah seorang siswa yang selalu bersemangat mengikuti upacara bendera setiap hari Senin. Ia memahami bahwa menghormati bendera dan lagu kebangsaan bukan sekadar rutinitas, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan. Baginya, berdiri tegap saat lagu Indonesia Raya dinyanyikan adalah simbol kesetiaan dan kebanggaan sebagai warga negara.

Seorang siswa bernama Dewi menunjukkan bentuk etika bernegara dengan aktif dalam organisasi OSIS. Baginya, berkontribusi dalam kegiatan sekolah seperti bakti sosial, program kebersihan lingkungan, dan peringatan hari nasional adalah wujud nyata dari cinta tanah air. Dalam berbagai kegiatan tersebut, ia belajar bahwa menjadi warga negara yang baik bukan hanya tentang menaati hukum, tetapi juga tentang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Dari berbagai pengalaman siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa memiliki pemahaman dan pengalaman yang sama dalam menjalankan etika beragama dan bernegara. Ada yang dengan penuh keyakinan menjalankan ajaran agama dan nilai kebangsaan, tetapi ada juga yang merasa acuh atau bahkan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkannya.

Salah satu tantangan yang sering muncul adalah konflik antara nilai-nilai agama dan

budaya sekolah yang beragam. Misalnya, dalam pergaulan, beberapa siswa merasa dilema antara menjalankan prinsip keagamaan mereka dengan tetap menghormati perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah. Ada pula tantangan dari faktor lingkungan luar sekolah, seperti pengaruh media sosial yang terkadang lebih banyak memengaruhi pemahaman mereka dibandingkan pendidikan yang diberikan di sekolah.

Peran Pendidikan Dalam Merdeka Belajar, dalam Menyeimbangkan Etika Beragama dan Bernegara

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Di Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral, etika, dan kesadaran kebangsaan. Dalam konteks Merdeka Belajar, pendidikan diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan menyeimbangkan etika beragama dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari.

Etika beragama dan etika bernegara sering kali dianggap sebagai dua hal yang terpisah, padahal keduanya saling melengkapi. Etika beragama mengajarkan bagaimana seseorang menjalankan ajaran agamanya dengan baik, tidak hanya dalam ibadah personal, tetapi juga dalam perilaku sosial. Sementara itu, etika bernegara menekankan pentingnya kepatuhan terhadap hukum, norma sosial, dan rasa nasionalisme sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam dunia pendidikan, keseimbangan antara kedua nilai ini menjadi sangat penting. Jika pendidikan hanya menekankan aspek keagamaan tanpa

memahami konteks kebangsaan, ada risiko eksklusivisme yang bisa memicu sikap intoleransi terhadap keberagaman. Sebaliknya, jika hanya menekankan nilai kebangsaan tanpa landasan moral yang kuat, bisa terjadi krisis etika dalam kehidupan sosial. Sistem pendidikan harus mampu menjembatani keduanya secara harmonis agar peserta didik dapat menjadi individu yang beragama dengan baik sekaligus memiliki kesadaran tinggi terhadap tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Konsep Merdeka Belajar, yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi mereka secara lebih fleksibel. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak lagi bersifat kaku dan seragam, melainkan lebih adaptif terhadap kebutuhan dan konteks sosial budaya setiap peserta didik.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama, siswa tidak hanya diajarkan tentang tata cara beribadah, tetapi juga bagaimana agama mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sementara itu, dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), siswa dapat diberikan pemahaman bahwa menjadi warga negara yang baik juga merupakan bagian dari ajaran agama, seperti menghormati hukum, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus menjadi tempat di mana peserta didik belajar tentang keberagaman dan toleransi. Dengan Merdeka Belajar, pendekatan

pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kurikulum agar siswa dapat memahami bahwa agama dan kebangsaan bukanlah sesuatu yang bertentangan, tetapi saling mendukung. Misalnya, dalam proyek pembelajaran berbasis pengalaman, siswa dapat diajak untuk mengunjungi tempat ibadah agama lain, melakukan dialog lintas agama, atau mengikuti kegiatan bakti sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dari latar belakang berbeda.

Merdeka Belajar memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman nyata, bukan hanya dari buku teks. Misalnya, dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti kerja bakti di lingkungan sekolah dan masyarakat, kampanye anti-bullying berbasis nilai agama dan kebangsaan, atau membuat proyek dokumentasi tentang praktik keagamaan dan kebangsaan di daerah mereka. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai agama dan kebangsaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir dan berpendapat. Dalam konteks ini, siswa dapat didorong untuk mendiskusikan isu-isu etika beragama dan bernegara dalam forum diskusi yang terbuka dan sehat. Mereka dapat diberikan ruang untuk menyampaikan pemikiran mereka tentang bagaimana agama dan kebangsaan dapat berjalan berdampingan, serta bagaimana menyikapi perbedaan dengan cara yang bijak. Dengan demikian, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan mampu menghadapi perbedaan tanpa konflik.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menyeimbangkan etika beragama dan bernegara, terutama dalam

konteks Merdeka Belajar. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengalami secara langsung bagaimana kedua nilai ini dapat berjalan beriringan, mereka akan lebih mampu menginternalisasi makna dari keberagaman, toleransi, dan tanggung jawab sebagai individu yang beragama dan sebagai warga negara yang baik.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai, pendidikan multikultural, proyek kontekstual, serta kebebasan berpendapat dalam diskusi, sistem pendidikan dapat membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan kesadaran sosial yang tinggi. Merdeka Belajar bukan hanya sekadar kebijakan pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen dalam membangun karakter peserta didik yang religius, nasionalis, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa.

KESIMPULAN

Konsep Merdeka Belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri akan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter, khususnya dalam keseimbangan antara etika beragama dan bernegara. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis pengalaman, Merdeka Belajar memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks kebangsaan tanpa harus mengorbankan salah satu aspek. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam perubahan karakter. Melalui Merdeka Belajar, peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran moral, sosial, dan intelektual yang kuat sehingga mereka dapat menjadi individu yang religius sekaligus memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan menanamkan kesadaran diri, peserta didik

akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Pendidikan yang berbasis pada kebebasan berpikir, refleksi kritis, dan pengalaman langsung menjadikan mereka lebih mandiri dalam memahami tantangan kehidupan, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip keadaban beragama dan kebangsaan. Merdeka Belajar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun karakter generasi muda yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama dan kewarganegaraan, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, H. (2018). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). *Pendekatan Fenomenologi*.
- Ghozil Aulia, M., Agung Rokhimawan, M., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2). <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>
- Hadi, A., Marniati, M., Ngindana, R., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., & Fauziah, F. (2023). New Paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3126>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.147>

0

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Muzakki, I. H. (2023). Pancasila Sebagai Sistem Etika dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era.*, 3(1).
- Ngamilah, N. (2019). Menelisik Kerancuan Antara Pengamalan Ajaran Agama dan Berbudaya serta Idealitas Penyelenggaraan Diklat Multikultural. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.80>
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Tamangkeng, S. L. Y., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1). <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>